

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik tabaruk merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh keberkahan Allah SWT. Salah satu bentuk tabaruk yang masih lestari hingga saat ini adalah penggunaan air manaqib dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah. Dalam praktik tersebut, jamaah membawa air putih ketika mengikuti pembacaan manaqib dengan keyakinan bahwa doa, dzikir, dan pembacaan manaqib menjadi wasilah turunnya keberkahan Allah SWT. Tradisi ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya mengandung dimensi teologis, tetapi juga memuat pengalaman spiritual yang dimaknai secara berbeda oleh setiap jamaah. Dzikir tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual semata, tetapi sebagian orang meyakini bahwa lantunan zikir mampu menghadirkan kekuatan magis, menjadi media pengobatan, maupun sarana untuk memperoleh tujuan tertentu.² Hal ini berkaitan erat dengan interaksi masyarakat terhadap agama dan tradisi, yang pada kenyataannya memiliki pemaknaan beragam dan dinamis.

Respon masyarakat terhadap agama dan tradisi sangat dipengaruhi oleh cara berpikir serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Keragaman respon tersebut seringkali dipandang sebagai wujud ketakwaan. Di samping itu, sikap masyarakat terhadap agama dan tradisi juga bisa dimaknai sebagai bentuk

²Ahmad Syafii Mufid, ed., *Dinamika perkembangan sistem kepercayaan lokal di Indonesia*, Cetakan pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012)

pemenuhan kebutuhan hidup. Secara umum, kebutuhan manusia terbagi menjadi dua, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani. Kebutuhan jasmani merujuk pada hal-hal yang bersifat fisik, seperti makanan, minuman, kesehatan, serta kebutuhan material lainnya. Sementara itu, kebutuhan ruhani berkaitan dengan aspek batinah manusia, seperti ketenteraman hati, kebahagiaan jiwa, serta terciptanya *well-being* (kesehatan jiwa yang utuh) dalam diri. Kedua kebutuhan jasmani dan ruhani perlu dipenuhi demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Salah satu cara untuk mewujudkan ketenangan jiwa dan hati adalah melalui dzikir, sebagaimana ditegaskan Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah.*³

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

Bentuk ekspresi interaksi manusia dengan agama tampak dalam beragam variasi praktik dzikir. Salah satunya adalah hadirnya Majelis Dzikir Al-Khidmah yang menjadikan pembacaan manaqib sebagai media dzikir. Manaqib sendiri merupakan pembacaan riwayat hidup Wali Quthb Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ra.,

³QS. Ar-Ra'd (13): 28

yang dipimpin oleh seorang kiai atau mursyid, dan umumnya diamalkan oleh kalangan *nahdliyyin* (warga Nahdlatul Ulama) dalam berbagai acara keagamaan, seperti tahlil, lamaran, akad nikah, *walimatul ‘urs* (resepsi pernikahan), *walimatul haml* (tujuh bulanan), *walimatul tasmiyah* (pemberian nama anak), haul, hingga *milad* (peringatan ulang tahun).⁴

Menariknya, dalam setiap majelis Al-Khidmah tersebut, jamaah hampir selalu membawa wadah berisi air putih dalam botol. Air itu kemudian dibuka dan diletakkan di dekat mereka atau di sekitar para kiai yang hadir dalam majelis. Menurut keyakinan jamaah, atas izin Allah SWT, air tersebut dapat menjadi sarana penyembuhan bagi berbagai penyakit, mulai dari keluhan ringan seperti demam hingga penyakit berat seperti sakit perut hingga gangguan tidur. Fenomena ini menarik untuk diteliti, khususnya mengenai bagaimana konstruksi pemahaman jamaah Majelis Al-Khidmah terhadap fungsi manaqib sehingga mendorong mereka untuk menghadirkan air dalam setiap majelis.⁵

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan Majelis Dzikir Al-Khidmah Tulungagung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, majlis ini merupakan komunitas keagamaan yang aktif dengan jumlah jamaah yang cukup besar, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang kaya terkait praktik air manaqib. Kedua, majlis ini secara konsisten mengamalkan tradisi manaqib, termasuk penggunaan air manaqib sebagai bagian dari praktik spiritual

⁴Ulfa Khusna Lailiyah dkk., “Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Tradisi Manaqib di Masyarakat Majalengka,” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024), hlm 214–216.

⁵Ida Novianti dan Arif Hidayat, “Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia Panggang Gunung Kidul Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 7, No. 2 (2020), hlm 167–170.

jamaah, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, keberadaannya di tengah masyarakat Tulungagung yang religius menjadikannya representatif untuk mengkaji praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Air yang telah didoakan diyakini oleh para jamaah telah memperoleh berkah, dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit, memperkuat spiritualitas, maupun menenangkan hati. Praktik ini menunjukkan adanya interaksi antara aspek ritual, spiritual, dan psikologis dalam kehidupan beragama masyarakat. Dalam tradisi Islam, praktik mencari keberkahan melalui sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan ibadah, doa, orang-orang saleh, maupun simbol-simbol keagamaan dikenal dengan istilah tabaruk. Tabaruk merupakan upaya mengharap limpahan keberkahan Allah SWT melalui perantara (wasilah) yang dimuliakan oleh nyu.

Dalam konteks Majelis Dzikir Al-Khidmah, penggunaan air manaqib dapat dipahami sebagai bentuk tabaruk karena jamaah meyakini bahwa keberkahan yang diperoleh berasal dari Allah SWT melalui doa, dzikir, pembacaan manaqib, dan wasilah para wali Allah. Fenomena ini menarik untuk ditinjau lebih luas karena melibatkan keyakinan bahwa doa dan energi spiritual dapat ditransfer melalui media tertentu, yaitu air. Kepercayaan tersebut, meskipun terkadang diperdebatkan dari sisi teologis, tetap menjadi bagian dari *living tradition* Islam yang sarat makna. Praktik ini juga menyoroti bagaimana air dapat dipahami tidak hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana pengalaman spiritual dan sosial bagi jamaah.⁶

⁶M. Alfatih Suryadilaga, "Living Hadis dalam Tradisi Islam di Indonesia," *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, No. 1 (2016), hlm 115–117.

Dari perspektif ilmiah, penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto menunjukkan bahwa air dapat merespons kata-kata dan energi. Ketika air terpapar kata-kata atau energi positif, ia membentuk kristal yang indah dan harmonis; sebaliknya, energi negatif menyebabkan kristal tidak terbentuk dengan baik.⁷ Penelitian ini memperkuat dugaan bahwa air mampu menyimpan dan menyebarkan pesan spiritual, selaras dengan keyakinan jamaah terhadap air manaqib.⁸ Selain aspek spiritual, air juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia secara umum. Tubuh manusia sebagian besar tersusun dari air, yaitu sekitar 70% dari total berat badan, dan kandungan air ini mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Asupan air yang cukup membantu menjaga fungsi tubuh tetap optimal, sedangkan kekurangan air dapat menyebabkan dehidrasi dan berbagai dampak negatif bagi kesehatan.⁹

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Rahman dalam artikelnya *Air Doa dalam Tradisi Pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur* menemukan bahwa masyarakat Sembalun Bumbung meyakini khasiat air doa hasil pembacaan hizib Nahdlatul Wathan untuk berbagai kebutuhan, seperti kesembuhan penyakit, kesehatan, kesuburan pertanian, dan barokah kecerdasan. Penelitian tersebut juga menegaskan peran penting *local leader*, yaitu Tuan Guru Kyai Haji Zainuddin Abdul Madjid, dalam mentransmisikan pemahaman tentang air doa kepada masyarakat. Hasil

⁷Yedi Purwanto, “*Seni Terapi Air*”, dalam Jurnal Sosioteknologi, Vol. 7, No. 13, April 2008, hlm 38

⁸Rojabi Azharghany, “*Konsumsi Yang Sakral: Amalan dan Air Doa Sebagai Terapi Religius di Probolinggo*”, dalam Jurnal At-Turas, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm 140

⁹Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2007), hlm 7.

penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena air doa dalam tradisi hizib merupakan bentuk resepsi fungsional terhadap al-Qur'an, di mana ayat-ayat dan doa-doa dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁰

Selanjutnya, penelitian Nurulaeni dkk. mengkaji sinergi antara ilmu medis dan fiqh dalam penggunaan air doa untuk penyembuhan di Sumedang Utara. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu antara ulama dan tenaga medis: ulama menekankan legitimasi teologis air doa sebagai wasilah ikhtiar, sementara tenaga medis mengakui adanya efek plasebo dan dimensi psikologis yang bekerja melalui mekanisme psikoneuroimunologi. Penelitian ini menegaskan bahwa air doa dapat berfungsi sebagai terapi komplementer yang mendukung kesehatan fisik maupun mental, serta membuka peluang pengembangan pelayanan kesehatan holistik berbasis nilai spiritual.¹¹ Pemilihan judul "Fenomena Air Manaqib di Majelis Dzikir Al-Khidmah Tulungagung" didasari oleh potensinya yang tinggi untuk mengisi celah penelitian dan kontribusi akademis. Dalam khazanah studi Islam di Indonesia, praktik pemberian air manaqib sebagai media spiritual merupakan fenomena yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, khususnya Nahdliyin, namun belum banyak disentuh dari perspektif ilmiah yang mendalam.

Di sisi lain, signifikansi praktis dan kelayakan metodologis menjadi alasan pendukung yang tidak kalah penting. Judul ini secara implisit berperan sebagai

¹⁰Wulandari, S., & Rahman, A. (2023). *Air doa dalam tradisi pembacaan Hizib Nahdlatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur*. *Canonica Religia*, 1(1), hlm 1–16. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.140>.

¹¹Nurulaeni, Dkk (2025). Sinergi antara ilmu medis dan fiqh dalam penggunaan air doa untuk penyembuhan di Sumedang Utara. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), hlm 499–508. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.414>.

jembatan untuk memberikan pemahaman yang ilmiah dan rasional terhadap sebuah tradisi yang kerap disalah tafsirkan, termasuk oleh sebagian pihak yang menilainya sebagai praktik yang dekat dengan unsur syirik atau bid'ah. Melalui pendekatan akademik, penelitian ini berusaha menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka yang lebih objektif, sehingga penilaian terhadapnya tidak hanya bertumpu pada asumsi normatif semata, tetapi juga pada data empiris dan analisis teoritis yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus melestarikan khazanah lokal keislaman Nusantara. Dengan memfokuskan studi pada satu lokasi spesifik, yaitu Majelis Dzikir Al-Khidmah di Tulungagung daerah dengan basis budaya dan agama yang kuat penelitian ini memiliki batasan yang jelas sekaligus memudahkan akses data. Keberadaan narasumber kunci yaitu jamaah majlis dzikir, serta kesempatan untuk observasi langsung, membuat pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi menjadi sangat mungkin dan efektif untuk dilaksanakan, sehingga memastikan kedalaman dan keotentikan data yang dikumpulkan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana makna praktik tabaruk air manaqib bagi jamaah Majelis Dzikir Al-Khidmah Tulungagung?
2. Bagaimana pengalaman jamaah dalam melakukan praktik tabaruk melalui air manaqib?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna praktik tabaruk air manaqib bagi jamaah Al-Khidmah Tulungagung

2. Memahami pengalaman jamaah dalam melakukan praktik tabaruk melalui air manaqib.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Tasawuf Psikoterapi dan kajian praktik spiritual masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik meneliti makna serta pengalaman jamaah dalam mengonsumsi air manaqib. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai tradisi religius di Indonesia dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti hubungan antara praktik spiritual dengan ketenangan jiwa maupun kesehatan psikologis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Tasawuf Psikoterapi mengenai praktik tabaruk sebagai salah satu bentuk pengalaman religius dan spiritual.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi jamaah Al-Khidmah maupun masyarakat umum untuk lebih memahami nilai dan makna air manaqib dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para kiai, guru spiritual, atau praktisi dakwah dalam melihat bagaimana jamaah memaknai dan merasakan manfaat dari amalan air manaqib. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan positif bagi lembaga keagamaan dalam mengembangkan tradisi spiritual

yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mampu memberikan ketenangan jiwa serta manfaat sosial bagi jamaahnya.

E. Penegasan Istilah

1. Air Manaqib

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan air manaqib adalah air yang telah dibacakan doa-doa tertentu, terutama doa dan wirid dari pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tradisi ini umumnya dilakukan dalam majelis dzikir atau pengajian manaqiban yang diselenggarakan oleh jamaah Al-Khidmah. Air yang didoakan kemudian dibagikan kepada jamaah untuk diminum, dipercikkan, atau dibawa pulang sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Bagi jamaah, air manaqib diyakini memiliki nilai keberkahan (barakah) dan kekuatan doa yang mampu memberikan ketenangan batin, keselamatan, kesehatan, serta kemudahan dalam menjalani kehidupan. Keyakinan tersebut tidak semata-mata ditujukan kepada airnya, melainkan pada doa, dzikir, serta bacaan manaqib yang dipandang membawa barakah dari Allah Swt. melalui wasilah para wali dan ulama. Dengan demikian, air manaqib menjadi bagian dari praktik religius yang menumbuhkan keyakinan transendental, solidaritas jamaah, dan spiritualitas sehari-hari.¹²

2. Tabaruk

¹²Nur Hidayat, "Tradisi Manaqiban dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah: Antara Ritual dan Spiritualitas," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 18, No. 1 (2021), hlm. 55–57.

Tabaruk berasal dari kata barakah yang berarti keberkahan, yaitu bertambahnya kebaikan, manfaat, dan rahmat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Hakikat tabaruk bukanlah meyakini adanya kekuatan mandiri pada suatu benda atau individu, melainkan meyakini bahwa segala keberkahan berasal dari Allah SWT, sedangkan benda, tempat, maupun orang saleh hanya berfungsi sebagai perantara (wasilah) untuk memperoleh keberkahan tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Ahlussunnah yang memperbolehkan tabaruk selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan tetap menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber manfaat dan keberkahan.¹³

Dalam perspektif tasawuf, tabaruk merupakan salah satu bentuk pendekatan spiritual kepada Allah SWT yang dilakukan melalui sarana-sarana yang dapat mengingatkan manusia kepada-Nya. Praktik ini banyak ditemukan dalam tradisi Islam Nusantara, seperti ziarah makam ulama, pembacaan manaqib, tawassul, serta penggunaan air yang telah didoakan. Keberadaan praktik tabaruk tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan spiritual yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, optimisme, dan keyakinan religius. Dalam penelitian ini, praktik penggunaan air manaqib oleh jamaah Majelis Dzikir Al-Khidmah dipahami sebagai bentuk tabaruk, yaitu ikhtiar memperoleh keberkahan Allah SWT melalui doa, dzikir, dan pembacaan manaqib yang dilakukan secara kolektif dalam majelis.¹⁴

¹³Muhamad Rijal Zaelani, "Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 4 (2021), hlm. 420–421

¹⁴Athimah Naufel Baradja dan Sudarmadi Putra, "Tabarruk dalam Perspektif Agama Islam," *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 151–160